



DISKRIMINASI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWI FATMA: KAJIAN FEMINISME LIBERAL

Discrimination of the Main Character in a Novel More Silent than a Whisper by Andina Dwifatma: A Study of Liberal Feminism

Fatima Tuz Zahro & Dian Risdiawati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung

zahro7679@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 28 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 19 Juni 2024—Disetujui Tanggal 20 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6475>

Abstrak

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang penuh lika-liku menghadapi permasalahan terkait momongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi tokoh utama pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab diskriminasi tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian sastra mimetik. Data dalam penelitian ini berupa monolog, dialog, dan narasi yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Sumber data berupa novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan tebal 155 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, yaitu dengan membaca novel secara berulang, memberi kode pada teks sesuai instrumen, dan melakukan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian diperoleh Amara mengalami bentuk diskriminasi gender yakni marginalisasi, pandangan stereotip, kekerasan dan beban ganda. Selain itu terdapat adanya faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yakni faktor sosial budaya, faktor reproduksi, dan faktor ekonomi.

Kata-Kata Kunci: novel, diskriminasi, tokoh utama, feminisme liberal

Abstract

The novel *Silent Than a Whisper* tells about household life which is full of ups and downs facing problems related to having a baby. The aims of this research are (1) to describe the form of discrimination of the main character in the novel *More Silent than a Whisper* by Andina Dwifatma, and (2) to describe the factors that cause discrimination of the main character in the novel *More Silence than a Whisper* by Andina Dwifatma. This study uses a qualitative descriptive method with a mimetic literature research approach. The data in this study are in the form of monologues, dialogues, and narratives in Andina Dwifatma's novel *More Silence than a Whisper*. The data source is the novel *Silent Than a Whisper* by Andina Dwifatma with 155 pages thick. The data collection technique uses the note-taking technique, namely by reading the novel repeatedly, coding the text according to the instrument, and classifying the data according to the problem under study. The research results showed that Amara experienced forms of gender discrimination, namely marginalization, stereotyped views, violence and double burdens. In addition, there are factors that cause discrimination of the main character in the novel *Silent and Whispered* by Andina Dwifatma, namely socio-cultural factors, reproductive factors, and economic factors.

Keywords: novel, discrimination, main character, liberal feminism

How to Cite: Zahro, F. T. & Risdiawati, D. (2024). Diskriminasi Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwi Fatma: Kajian Feminisme Liberal. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 160—174. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.6475>

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah ungkapan, pemikiran, gagasan yang ditulis dan memiliki nilai-nilai di dalamnya. Munculnya karya sastra ini disebabkan oleh perenungan pengarang terhadap fenomena refleksi budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat (Octaviana, 2018: 183). Melalui karya sastra yang berupa teks mampu memunculkan realita fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Adapun, manfaat lain dari karya sastra adalah sebagai sarana hiburan, memperbanyak referensi, wawasan, dan menambah pengetahuan. Karya sastra dikemas sedemikian rupa agar tidak terkesan menggurui pembaca. Padahal, banyak pembelajaran yang dapat diambil dari karya sastra (Hidayat dkk., 2012: 11–12).

Jenis karya sastra sangat bermacam-macam. Setiap pengarang memiliki keunikan tersendiri pada saat membuat karya sastra. Salah satu jenis karya sastra panjang, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks adalah novel (Nurgiyantoro, 1998: 10). Novel yang bervariasi membuat masyarakat dapat memilih sesuai dengan keinginan dan minat bakat. Pengertian novel yang disampaikan berbeda-beda, karena menggunakan sudut pandang yang berbeda. Menurut (Endraswara dkk., 2016: 191) novel merupakan bentuk ekspresi diri yang diiringi imajinasi dalam menuangkan pengalaman maupun pengetahuannya. Sedangkan menurut (Hairuddin & Radmila, 2018: 2) novel ialah cerita berbentuk prosa yang menyajikan berbagai permasalahan secara kompleks.

Pendapat di atas dapat diuraikan bahwa novel adalah salah satu karya sastra berbentuk buku yang menceritakan suatu pengalaman, kondisi masyarakat, refleksi budaya, ide, dan imajinasi pengarang. Termasuk kebudayaan yang ada di Indonesia yang dapat dijadikan ide pengarang dalam menulis novel. Indonesia memiliki ragam budaya yang mempengaruhi hasil karya penulis. Banyak karya sastra novel yang membahas kebudayaan, seperti novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang berisikan kebudayaan Indonesia tentang perjodohan saat itu, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer berisikan perjuangan orang Indonesia yang bersekolah dengan orang Belanda, *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari berisikan kebebasan sejati tanpa paksaan, *Tenggelamnya Kapal Ven Der Wijvk* karya Hamka, dan masih banyak lagi. Selain itu, terdapat novel yang menceritakan kondisi masyarakat yakni novel *Cantik Itu Luka*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Pasung Jiwa*. Novel-novel tersebut mayoritas membahas tentang diskriminasi

Fenomena diskriminasi masih marak terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan Catatan Tahunan 2022 Komnas Perempuan terkumpul 338.496 KBG kasus berbasis gender terhadap perempuan dengan rincian pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus, dan Badilag (Badan Peradilan Agama) 327.629 kasus. Berdasarkan fenomena tersebut banyak penulis yang mengangkat tema diskriminasi gender dalam karyanya. Termasuk novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Novel yang menarik untuk dikaji karena memiliki nilai moral dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, mengangkat masalah-masalah yang dianggap kecil, namun besar dampaknya bagi kehidupan seorang istri, memiliki gaya bahasa yang mudah dipahami, alur maju mundur yang membuat pembaca merasakan diskriminasi yang dialami tokoh.

Novel ini menceritakan tentang diskriminasi dalam kehidupan tokoh utama yang menjalani kehidupan penuh lika-liku. Diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mulai dari ekonomi, kekerasan, dan pandangan stereotip yang terjadi pada seorang istri yang berjuang sendiri untuk kesehatan mentalnya melawan berbagai pertanyaan mengenai momongan dan seorang istri yang berjuang sendiri agar segera mengandung. Pada novel *Lebih*

Senyap dari Bisikan ini juga diceritakan bagaimana posisi perempuan yang selalu diberikan tekanan dan dianggap salah. *Lebih Senyap dari Bisikan* memiliki arti yang mendalam bahwa selama ini terdapat perempuan-perempuan kuat yang sembunyi dibalik tubuh seorang perempuan yang terisak, amarahnya meledak dan wajahnya yang sembab. Novel ini mempunyai pesan bahwa akan banyak penulis perempuan yang berani menulis dengan keluasaan tema termasuk realita perkawinan dan basa-basi sosial. Dalam novel juga mencoba menggambarkan aturan masyarakat yang terkesan memberikan tekanan bagi perempuan, novel ini juga menceritakan tentang perlawanan seorang istri untuk mendapatkan keadilan. Selain itu masih ada anggapan atau subordinasi perempuan emosional dan irasional sehingga menyebabkan perempuan tidak dapat menempati posisi tinggi dalam kehidupan. Bahkan, di Pulau Jawa perempuan dianggap percuma saja sekolah tinggi karena akan kembali ke rumah dan dapur (Wartiningsih, 2017: 3). Keadaan seperti ini yang menyebabkan diskriminasi pada perempuan. Peran tokoh utama inilah yang diindikasikan sebagai teori utama yang dibahas.

Dalam melawan diskriminasi inilah terdapat kritik sastra dan gerakan feminisme. Feminisme liberal berpendapat bahwa masyarakat memegang kepercayaan yang keliru bahwa pada dasarnya perempuan kurang mampu secara intelektual dan fisik dibandingkan laki-laki sehingga cenderung mendiskriminasi perempuan di ranah pendidikan dan pekerjaan. Feminis liberal percaya bahwa subordinasi perempuan berakar pada seperangkat batasan adat, dan hukum yang menghalangi jalan masuk dalam kesuksesan perempuan di dunia publik. Padahal perempuan hanya perlu dididik, diberi hak yang setara dengan laki-laki, dan sesuai dengan kodratnya (Maulida, 2020: 309).

LANDASAN TEORI

Novel

Secara etimologis, novel berasal dari bahasa asing *novellas* lalu menjadi *novies* yang artinya baru. Kata tersebut lalu diubah menjadi bahasa Inggris dengan istilah novel. Novel adalah karangan yang berisi cerita fiktif imajinasi pengarang atau berisikan cerita hidup seseorang. Kehidupan yang dimaksud bisa langsung dari pengalaman pengarang atau orang lain (Haslinda, 2019: 41). Kreativitas yang dimiliki pengarang akan menjadi modal untuk mencerminkan setiap sisi kehidupan dalam novel. Dalam kehidupan bermasyarakat novel inilah yang dikaitkan dengan pengarang dan penikmat sastra. Sehingga khalayak juga mengikuti perkembangan novel. Kelebihan novel terletak pada kemampuan pengarang dalam menyampaikan konflik sehingga dapat menghilangkan kejenuhan. Konflik yang disampaikan dalam novel dapat secara kompleks dan seolah tidak memberikan paksaan untuk memahami isi konflik dalam novel (Feardika, 2020: 43) Jadi, novel mampu dijadikan sarana hiburan untuk mengisi waktu luang. Novel juga dapat dijadikan sarana pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Gender

Gender menurut Arbain (2017: 75) suatu konsep yang mengajarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Gender juga berfungsi untuk mendeskripsikan perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Kartini & Maulana, 2019: 231). Gender merupakan istilah yang digunakan ilmuwan-ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan yang terdapat pada perempuan dan laki-laki sebagai anugerah Tuhan yang juga merupakan budaya yang telah terinternalisasi sejak kecil (Puspitawati, 2012: 65). Gender juga dikaitkan dengan seks. Latar belakang terciptanya gender dikarenakan sosial budaya dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan adanya perbedaan antara peran laki-laki dan

perempuan (Hereyah, 2005: 4). Gender memiliki perbedaan yang terlihat di diri perempuan dan laki-laki, apabila dilihat dari nilai serta tingkah laku. Gender juga dimaknai dengan istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan perbedaan secara sosial. Menurut (Ninla Elmawati Falabiba, 2019: 13) gender dapat diartikan sebagai gambaran hubungan sosial untuk membedakan fungsi, peran antara perempuan dan laki-laki dalam bermasyarakat. Dari beberapa penjelasan di atas dapat diuraikan pengertian gender adalah suatu sifat yang menjadikan dasar untuk mengklasifikasikan perbedaan perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi faktor nilai, perilaku, sosial, budaya, dan emosi. Adanya konsep gender karena ajaran keagamaan atau negara. Misalnya kaum laki-laki dianggap lebih kuat karena memiliki fisik yang lebih besar sedangkan perempuan dianggap memiliki suara kecil yang harus lemah lembut. Ketimpangan utamanya menimpa kaum perempuan, diantaranya pada pandangan yang melihat perempuan dilahirkan melakukan pekerjaan yang terbatas dan memiliki status yang lebih rendah (Wibowo, 2011). Selain itu karena adanya hukum patriarki. Patriarki memberikan anggapan bahwa laki-laki yang memegang penuh atas segala urusan di masyarakat, pemerintahan, bisnis, industri, dan agama. Menurut Muhadjir (2005; dalam Susanto; 2015: 56), isu marginalisasi pada kaum perempuan terletak pada budaya patriarki yang menempatkan laki-laki lebih superior daripada perempuan yang berada dalam posisi subordinat. Penempatan posisi wewenang kaum perempuan inferior pada kaum laki-laki dalam pandangan yang telah meresap menjadi sebuah budaya ini utamanya terlihat pada sistem pembagian sumber daya. Dalam lingkungan bermasyarakat laki-laki dianggap harapan sedangkan perempuan memiliki sifat sebaliknya yakni lemah lembut dan terkesan pasif. Selain itu, patriarki juga disebabkan sistem kapitalis yang ada, siapa yang memiliki modal ia yang menang. Sikap dan perilaku yang termasuk tindakan diskriminatif ini meliputi pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap individu dengan faktor ras, agama, ataupun gender sebagai dasarnya (Unsriani, 2014: 98). Itulah yang menyebabkan laki-laki dipandang lebih kuat daripada perempuan. Budaya patriarki berpengaruh pada masalah ketimpangan gender yang dialami perempuan. Akibatnya, perempuan rentan mengalami perilaku yang bersifat diskriminatif di masyarakat. Zuhayatin (2013; dalam Yusalia, 2014: 87) memaparkan wujud dari diskriminasi pada perempuan menjadi lima bentuk yaitu stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban berlebihan dan kekerasan. Maka dari itu harus terdapat kesetaraan gender yang digunakan untuk menganalisis aspek gender dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan psikologi. Kesetaraan gender ialah persamaan kondisi perempuan dan laki-laki agar memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, sosial budaya, pertahanan, psikologis, dan keamanan (Sari, 2021: 43).

Feminisme Liberal

Secara etimologi, feminis asalnya dari bahasa Latin *femina* atau dalam bahasa Inggris *femine* yang artinya sifat keperempuanan, lalu ditambahkan isme dan artinya paham. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Kemendikbud, 2022). Feminisme adalah suatu kesadaran adanya ketidakadilan, diskriminasi yang dilakukan untuk upaya mendapatkan keadilan. Feminisme juga dikenal sebagai gerakan perempuan untuk memperoleh emansipasi, keadilan dan kesamaan hak dengan laki-laki (Puspagita & Budi, 2021: 853). Meski begitu, dalam pengertian modern, feminisme bisa dikatakan telah dimulai sekitar tahun 1830-an dengan gerakan perempuan untuk hak pilih (Kray & W, 2018: 286). Dalam perkembangan feminisme tentunya muncul berbagai macam aliran feminisme, salah satunya adalah feminisme liberal. Aliran feminisme liberal ini merupakan gelombang pertama aliran dalam feminisme. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu (Fakih & Rahardjo, 2008: 267). Liberalisme baru atau yang sering disebut liberalisme sosial

mulai ada di negara-negara maju di akhir abad 19. Liberalisme dimulai dari keadaan manusia. Liberalisme merupakan paham yang menjunjung tinggi sesuatu yang patut diperjuangkan seperti kebebasan dan persamaan hak yang dimiliki individu dalam hal sosial, agama, politik, ekonomi dll. Liberalisme memperjuangkan kebebasan, pembebasan, kemerdekaan, keadilan, dan hak asasi. Feminisme liberal telah muncul pada abad ke-18 dan terus berkembang menjadi sebuah gerakan feminis yang penting hingga abad ke-20 (Jaya, 2016: 1). Tujuan utama feminisme liberal adalah kesetaraan gender di ruang publik, akses yang sama ke pendidikan, upah yang setara, mengakhiri pemisahan jenis kelamin dalam pekerjaan (Schultz, 1999: 87).

Feminisme liberal berkembang berdasarkan perubahan visi dan konsep pemikiran gerakan feminis. Pada abad ke-18, feminisme liberal dimunculkan dalam bentuk gagasan tentang masyarakat yang adil dan mendukung pengembangan diri perempuan yang sama dengan laki-laki (Rohmata, 2018: 228). Perkembangan feminisme liberal abad ke-20 bahwa pada abad ini perkembangan feminisme liberal ditandai dengan lahirnya gerakan atau organisasi yang menyuarakan hak-hak perempuan seperti NOW (*National Organization for Women*). Organisasi ini juga bertujuan menyuarakan agar perempuan dapat memiliki hak atau kesempatan. Aliran pemikiran feminis yang pertama kali berkembang adalah feminisme liberal, salah satu tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf. Wolf ingin menempatkan laki-laki dan perempuan setara sebagai manusia lengkap dengan nilai yang dilekatkan. Oleh karena itu kaum perempuan harus memperjuangkan hak-hak mereka tanpa menimbulkan penindasan. Hal ini agar mereka tidak ada yang dianakemaskan hanya karena mereka berbeda gender. Hal ini bisa dilakukan jika manusia dapat mengubah sikapnya. Sikap sadar dan menuntut haknya. Intisari konsep feminisme liberal adalah Perempuan berhak memiliki lebih banyak segala sesuatu yang mereka tak punya, hanya karena mereka perempuan: rasa hormat, pendidikan, keselamatan, kesehatan dan keuangan, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan sama dalam arti besar kehidupan manusia, perempuan berhak atas penentuan nasibnya sendiri, perempuan memiliki hak untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran tentang pengalamannya, dan pengalaman yang dialami perempuan memiliki makna, bukan sekadar omong kosong (Nihayah & Suharto, 2020: 30).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melakukan analisis data, dan lebih memprioritaskan proses daripada hasil. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian, fenomena, kepercayaan, sikap, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini menerapkan kajian feminisme liberal berdasarkan pendekatan penelitian sastra mimetik. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang meneliti karya sastra dan memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Dalam pandangan ini karya sastra merupakan bentuk persepsi pengarang terhadap realitas kehidupan sosial suatu zaman. Data dalam penelitian ini terdiri atas data verbal dan data nonverbal. Data verbal meliputi dialog, monolog tokoh yang terdapat dalam cerita. Sedangkan data nonverbal meliputi perilaku tokoh, pikiran tokoh, dan komentar pengarang yang ditampilkan dalam novel tersebut.

Selain itu, sumber data berupa subjek dari mana data diperoleh. Disamping itu, peneliti juga mencari sumber referensi dari skripsi penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan sumber lain terkait dengan penelitian. Maka sumber data dalam penelitian yaitu novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini meliputi peneliti membaca novel secara berulang-ulang, peneliti menentukan instrument penelitian yang akan digunakan, peneliti memberi kode pada teks yang ditemukan berdasarkan kriteria instrumen, dan peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan masalah yang diteliti. Adapun Langkah-langkah

analisisnya adalah membaca dan menyimak keseluruhan buku novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, peneliti mendeskripsikan dialog-dialog, kalimat, frasa dan kata-kata sebagai gambaran bentuk diskriminasi dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, peneliti mengklasifikasikan hal tersebut sebagai gambaran bentuk diskriminasi gender dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, peneliti menganalisis data-data yang ditemukan menggunakan kritik sastra feminis dan teori sastra liberal. peneliti juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi gender, dan peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dengan membahas bentuk diskriminasi dan faktor penyebab diskriminasi yang terkandung dalam novel. Kalimat, dialog, dan monolog yang akan dianalisis menjadi data berdasarkan teori feminisme liberal. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma

Feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan perempuan agar tidak menjadi golongan tertindas. Perempuan harus diberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki sesuai dengan kesetaraan rasionalitas. Salah satu faktor penyebab diskriminasi yang terjadi pada perempuan adalah anggapan bahwa kedudukan antara perempuan dan laki-laki berbeda/budaya patriarki (Retnani, 2017: 100). Diskriminasi gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) pandangan stereotip, (d) kekerasan, dan (e) beban ganda (Sasongko, 2009: 10–11). Adapun bentuk diskriminasi yang menimpa Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebagai berikut.

Marginalisasi

Marginalisasi adalah penilaian salah satu pihak yang mengakibatkan perempuan tidak memiliki akses terhadap dirinya sendiri. Hal ini terjadi sejak di dalam lingkup rumah tangga. Adapun bentuk marginalisasi pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebagai berikut.

“Di antara kami, aku sebenarnya dapat meraba adanya rasa frustrasi. Aku tidak tahu apakah Baron juga mengunjungi forum diskusi bapak-bapak dan apakah di forum tersebut juga ada utas Promil.” (*Lebih Senyap dari Bisikan*, hal 2)

Amara merasa frustrasi, dan lemah menghadapi pertanyaan-pertanyaan masyarakat mengenai momongan. Bahkan Amara merasa hanya dirinya yang berjuang untuk mendapatkan momongan. Amara juga tidak tahu apakah Baron juga berusaha seperti dirinya atau tidak.

“Baron meng-*unfriend* beberapa teman lelakiku di media sosial yang menurutnya bertampang serigala. Dia juga menghapus email-email dari mantan-mantanku yang sebetulnya tidak pernah kutengok lagi. Kadang Baron mengambil hapeku dan membaca seluruh pesan, mengecek panggilan, dan tindakan pencegahan lain yang sebetulnya tidak perlu karena aku sama sekali tidak berniat menyelidiki dia” (*Lebih Senyap dari Bisikan*, hal31).

Baron melakukan tindakan yang menyebabkan Amara terpinggirkan dan merasa tidak berdaya untuk menolak. Amara seolah tidak berhak dalam mengambil keputusan untuk menolak Baron. Bahkan Amara merasa tidak berhak berteman ataupun menghubungi

temannya.

“Begitu lulus kuliah aku ingin jadi wartawan tapi Mami menganggap pekerjaan itu serampangan. Dia ingin aku kerja kantoran. Demikianlah segala hal hidupku terjadi atas sepengetahuan dan sepertujuan Mami sampai Baron” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 43).

Ketika Amara ingin menentukan cita-citanya. Amara terkekang dengan keputusan Maminya yang menginginkan Amara berkerja kantoran karena adanya anggapan bahwa wartawan adalah pekerjaan yang serampangan. Hingga Amara menikah dengan Baron ia merasa hidupnya diatur oleh Baron dan tidak bisa leluasa untuk menentukan pilihan untuk dirinya.

Salah satu keuntungan laki-laki ketika berkuasa dapat meminggirkan posisi perempuan dalam lingkungan. Hal ini yang menyebabkan laki-laki seolah semena-mena dan melakukan diskriminasi kepada perempuan. Seperti yang dialami tokoh utama Amara yang tertindas akan sikap Baron, suaminya. Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* tokoh utama Amara terpinggirkan, tidak bisa mengambil keputusan, dan dianggap lemah. Amara seakan lemah dan sensitif akan diskriminasi mengenai momongan yang terus ditujukan kepadanya. Bahkan Amara dianggap menjadi penyebab mengapa belum memiliki keturunan. Bahkan saat memiliki anak Yuki, Amara tidak bisa mendapatkan pekerjaan dikarenakan Amara dinilai tidak bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik. Selain itu Amara tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya.

Pandangan Stereotip

Stereotip disebabkan oleh suatu anggapan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok yang tidak tepat. Contohnya pelabelan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga. Adapun bentuk pandangan stereotip pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebagai berikut.

“Ron, bisa bicara sebentar? Aku menimang Yuki, dan tanpa menunggu jawaban Baron, aku melanjutkan aku dapat pekerjaan.”
“Baron mengernyitkan dahi. Dimana?”
“Kebayoran. Kerjaku tiga hari di kantor, dua hari di rumah.”
“Lalu Yuki bagaimana?”
“Aku merasa wajahku panas. Kan ada kamu di rumah. Kamu bapaknya. Rahang Baron mengeras. Aku sedang mencoba mencari pekerjaan. Apa enggak bisa ditunda dulu? Masuknya lamaranku jelas” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 124).

Keadaan rumah tangga Amara dan Baron sedang mengalami kesulitan. Amara sebagai istri berusaha untuk membantu Baron dalam bekerja dan menghidupi Yuki yang masih kecil. Namun ternyata tanggapan Baron berbeda. Baron merasa bahwa Amara tidak perlu bekerja, cukup menunggu Baron mendapatkan pekerjaan. Baron merasa bahwa bahwa pencari nafkah adalah tugas suami bukan istri.

“Setelah satu minggu, cuti Baron habis dan dia harus kembali kerja. Film horror mulai berputar di mataku. Rumah yang berantakan, makanan yang tak selalu siap di meja, dan jadwal tidur yang disela lengking tangisan, kuhadapi sendirian. Baron membantu sebisanya, tapi tugas-tugas kantornya menumpuk setelah ditinggal tujuh hari penuh. Suamiku hampir selalu lembur. Dia jadi tidak pernah bangun malam untuk membantuku mengurus Yuki” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 61).

Amara memiliki tanggungjawab penuh atas kondisi rumah dan anaknya, Yuki. Baron yang awalnya membantu sebisanya menjadi tidak membantu sama sekali. Baron memiliki fikiran bahwa tugas-tugas ibu rumah tangga adalah tugas Amara dan tugas Baron lembur, dan mencari nafkah untuk Amara dan Yuki. Amara adalah sosok istri, dan ibu yang sabar dalam menghadapi segala hal. Walaupun dalam keadaan lelah Amara tetap melakukan pekerjaan rumah tersebut.

“Ron, bisa bicara sebentar? Aku menimang Yuki, dan tanpa menunggu jawaban Baron, aku melanjutkan aku dapat pekerjaan. Baron mengernyitkan dahi. Dimana? Kebayoran. Kerjaku tiga hari di kantor, dua hari di rumah. Lalu Yuki bagaimana? Aku merasa wajahku panas. Kan ada kamu di rumah. Kamu bapaknya. Rahang Baron mengeras. Aku sedang mencoba mencari pekerjaan. Apa enggak bisa ditunda dulu? Masuknya lamaranku jelas” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 24).

Keadaan rumah tangga Amara dan Baron sedang mengalami kesulitan. Amara sebagai istri berusaha untuk membantu Baron dalam bekerja dan menghidupi Yuki yang masih kecil. Namun ternyata tanggapan Baron berbeda. Baron merasa bahwa Amara tidak perlu bekerja, cukup menunggu Baron mendapatkan pekerjaan. Baron merasa bahwa pencari nafkah adalah tugas suami bukan istri.

Pandangan stereotip dirasakan oleh tokoh utama Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Amara yang kesehariannya hanya di rumah dan tidak boleh bekerja oleh Baron. Amara melakukan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga tanpa adanya perhatian dari Baron. Baron menilai bahwa pekerjaan rumah memang layak dilakukan Amara dan pekerjaan Baron hanya mencari nafkah. Baron seakan melabelkan bahwa posisi seperti tersebut memang sudah selayaknya. Selain itu, tokoh utama Amara juga merasakan gangguan emosional yang menyebabkan Amara berbuat nekat. Diskriminasi-diskriminasi pelabelan ini yang menyebabkan Amara memiliki gangguan emosional dan dianggap tidak bisa menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah bentuk perbuatan yang ditandai dengan perasaan marah dan mengakibatkan penderitaan secara fisik, psikis, baik secara langsung atau tidak (Kariana & Prihatiningsih, 2022: 40). Contoh kekerasan yang dialami tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dipaparkan sebagai berikut.

“Bibir Baron yang biasanya merah kini tampak seperti daging busuk. Aku mendekat, menyentuh lukanya, tapi Baron menampik tanganku. Dadaku berdentam-dentam. Ini pertama kalinya dalam pernikahan kami Baron mengasariku. Aku mundur beberapa langkah. Kuambil gelas berisi air putih dan kutaruh di hadapannya” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 104).

Ketika Baron kehilangan uang satu miliar lebih, Baron seakan meninggalkan kewajiban keluarganya. Baron pergi begitu saja mengasingkan diri. Selama satu bulan Baron menghilang, selama itu juga Amara berusaha mewaraskan dirinya untuk tetap stabil menjalani kewajiban seorang Ibu untuk Yuki. Sebulan menghilang, Baron pulang ke rumah dengan berantakan. Mata kirinya bengkak. Amara spontan mendekat dan menyentuh lukanya. Namun, Baron menampik tangan Amara dengan keras. Perlakuan Baron inilah yang membuat Amara merasa mendapatkan kekerasan fisik karena Baron menampik tangan Amara. Perlakuan ini yang membuat Amara terkejut atas tingkah laku Baron yang tiba-tiba kasar dengannya.

“Segalanya terjadi begitu cepat. Tangan Baron mengayun dan pipiku terasa perih. Kami berdua sama-sama kaget. Aku memegang pipiku dan Baron membelalak. Matanya yang sedari tadi sudah merah, berkaca-kaca” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 105).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Amara berdiskusi dengan Baron perihal cicilan rumah yang belum terbayar dan akan dikosongkan jika tidak dibayar. Tanggapan Baron begitu santai dan Baron tidak bekerja. Emosi Amara tersulut perihal cicilan rumah namun Baron menganggap hal sepele. Bahkan, Baron begitu sombong tidak mau menerima bantuan Rita. Dengan cepat Baron mengangkat tangannya kepada Amara dan menampar pipi Amara. Tindakan menampar inilah merupakan kekerasan fisik yang dialami oleh Amara. Tamparan tersebut membuat pipi Amara merah dan luka.

Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, tokoh utama Amara merasakan kekerasan fisik dan batin/psikis. Tokoh utama Amara mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan dari suaminya, Baron. Karena faktor ekonomi yang terjepit membuat emosi Baron memuncak. Baron melakukan tindakan kekerasan fisik berupa menampik tangan Amara, dan menampar Amara dengan keras. Baron merasa terdesak akan perkataan Amara mengenai cicilan rumah, dan hutang-hutangnya yang harus segera dilunasi. Baron seakan kalap melakukan kekerasan fisik terhadap Amara.

Selain itu, tokoh utama Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* juga mengalami kekerasan psikis/batin. Kekerasan ini didapatkan Amara dari anggapan masyarakat yang memojokkan Amara belum memiliki momongan. Anggapan masyarakat sekitar yang membuat Amara merasa emosi dan kehilangan keberanian untuk bertemu orang-orang. Amara merasa takut jika bertemu orang akan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang seolah hanya menyudutkan Amara. Namun, tidak ada yang memberikan pertanyaan-pertanyaan menohok tersebut kepada Baron. Hal inilah yang membuat kepercayaan diri Amara terus menurun.

Beban Ganda

Beban ganda adalah pembagian peran dan kerja tanpa disertai dengan pembagian kerja yang adil dan bijaksana. Perempuan memiliki anggapan sifat memelihara, taat, rajin, sehingga dianggap kurang cocok apabila menjadi kepala keluarga. Hal inilah yang menyebabkan perempuan dianggap lebih cocok mengerjakan persoalan rumah tangga. Contoh beban ganda yang dialami oleh tokoh Amara adalah sebagai berikut.

“Seharian aku hanya bergelung di kasur, berbalur minyak kayu putih, dengan biskuit dan ember tempat menampung muntha siap sedia di pinggir tempat tidur. Kujelaskan kondisiku sudah membaik, mualku sudah mereda, dan aku sudah bisa disiplin kerja menghadap laptop” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal35).

Pada kutipan di atas dijelaskan saat Amara hamil, ia merasa mual dan pusing. Amara tetap melakukan pekerjaannya walaupun kondisinya baru saja membaik. Seharusnya Amara bekerja hanya untuk membantu peran suaminya. Amara tidak wajib bekerja bila keadaannya kurang baik. Namun, Amara memikul bebannya sendirian. Amara harus melawan rasa mual kehamilan untuk bekerja. Dan setelah bekerja Amara harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena tidak memiliki pembantu.

“Aku mengurus urusan kantor dan rumah seperti permainan sirkus melemparkan bola-bola ke udara tanpa terjatuh. Setiap hari aku bangun subuh, memasak nasi, lalu menyiapkan lauk yang nanti tinggal dipanaskan Baron untuk sarapan dan makan siang sampai aku pulang. Kucuci semua botol dan dot Yuki, kupanaskan dengan air mendidih agar steril, lalu kukeringkan di atas lap yang bersih dan kering” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 126).

Baron kembali ke rumah setelah menghilang. Namun kondisinya sangat memprihatinkan. Baron pengangguran dan tidak memiliki semangat. Baron hanya menuruti egonya dengan tidak menerima bantuan dari siapapun. Hal ini yang mengakibatkan Amara harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Amara harus bekerja dan mempersiapkan sarapan pagi dan makan siang Baron. Bahkan, Amara juga menyempatkan diri untuk mencuci dan mengeringkan botol susu milik Yuki. Baron hanya di rumah dan menganggur. Hal ini membuat Amara menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah satu-satunya, melayani suami, dan mengurus rumah.

Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, tokoh Amara mengalami diskriminasi gender. Pada saat mengandung Yuki, Amara merasakan mual yang hebat. Namun Amara tetap melakukan pekerjaan di kantornya di tengah rasa mual yang melanda Amara. Selain itu saat Amara mengerjakan rumah dan mengurus Yuki sendirian, Amara merasa lelah dengan beban domestik dan urusan Yuki. Tidak ada niat dalam Baron untuk membantu Amara. Bahkan Baron juga tidak menunjukkan perhatian kepada Amara mengenai keseharian di rumah. Tokoh utama Amara juga mendapatkan diskriminasi beban ganda saat Baron mengalami kerugian satu setengah miliar dan tidak memiliki pekerjaan, Amara membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Namun, saat Amara membantu Baron dalam mencari nafkah Baron seakan cuek dan tidak memperdulikan kondisi rumah. Amara tetap melakukan pekerjaan domestik rumah tangga, mencuci botol Yuki, dan mempersiapkan sarapan Baron. Baron tidak membantu Amara sama sekali. Padahal posisi Baron menjadi pengangguran di rumah.

Faktor Penyebab Diskriminasi Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat diskriminasi gender yang ditemui di lingkungan masyarakat. Tidak sedikit perempuan mengalami diskriminasi dalam lingkungan pekerjaan, rumah tangga, dan lingkungan sosial. Faktor penyebab diskriminasi yakni: faktor sosial budaya/patriarki, faktor reproduksi, dan faktor ekonomi (Palulungan dkk., 2020: 3). Adapun pemaparannya sebagai berikut.

Faktor sosial budaya

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan terdapat anggapan sosial budaya Indonesia yang masih melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya patriarki belum sepenuhnya hilang dalam perkembangan bersosial masyarakat Indonesia. Adapun kutipan diskriminasi gender yang menunjukkan faktor sosial budaya menjadi penyebabnya sebagai berikut.

“Amara sudah isi belum, nih? sambil memegang perutku. Namun tidak ada yang memegang penis Baron sambil bertanya, Baron sudah berhasil menghamili belum, nih?” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal15).

Tindakan memegang perut seseorang yang sedang atau belum hamil menjadi gambaran tradisi perempuan di Indonesia. Namun tidak ada yang memegang tubuh Baron dan menanyakan mengapa belum memiliki anak. Hal ini menjadi bukti bahwa faktor sosial budaya

tradisi masyarakat menjadi pemicu Amara merasa mengalami diskriminasi gender.

“Aku mengurus urusan kantor dan rumah seperti permainan sirkus melemparkan bola-bola ke udara tanpa terjatuh. Setiap hari aku bangun subuh, memasak nasi, lalu menyiapkan lauk yang nanti tinggal dipanaskan Baron untuk sarapan dan makan siang sampai aku pulang. Kucuci semua botol dan dot Yuki, kupanaskan dengan air mendidih agar steril, lalu kukeringkan di atas lap yang bersih dan kering” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 126).

Amara melakukan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga walaupun Amara bekerja untuk menghidupi Baron dan Yuki. Namun, Baron seperti tidak memiliki hati. Baron tidak membantu Amara sama sekali karena merasa pekerjaan rumah memang tugas Amara. Hal ini dikarenakan anggapan patriarki/sosial budaya yang menyebabkan Baron tetap tidak memiliki rasa membantu dalam pekerjaan rumah Amara.

Dari hasil analisis data faktor sosial budaya sangat mempengaruhi adanya diskriminasi gender tokoh utama. Faktor ini muncul karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih segalanya dari perempuan. Budaya ini yang dinamakan budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa yang dominan sehingga menimbulkan dampak negatif yang berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender. Budaya ini dianggap menjadi wajar dalam lingkungan bermasyarakat (Apriliandra & Krisnani, 2021:1). Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdapat faktor sosial budaya. Hal ini terjadi pada saat Baron berkuasa penuh atas istrinya, Amara. Selain itu tokoh utama Amara selalu menjadi sasaran diskriminasi dalam lingkungan masyarakat yang dianggap wajar. Amara yang selalu dipojokkan mengenai momongan, Amara yang selalu mengurus semuanya sendiri tanpa bantuan Baron, Amara yang tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya, dan Amara yang selalu menuruti orang lain. Tokoh utama Amara serasa tidak memiliki hak atas diri sendiri karena anggapan masyarakat bahwa perempuan ada di bawah laki-laki dan laki-laki sebagai penguasa. Hal ini dikarenakan faktor sosial budaya menjadi penyebab diskriminasi pada tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*.

Faktor reproduksi

Dalam kehidupan masyarakat bahkan di lingkungan keluarga perempuan dianggap lemah karena faktor reproduksi yang lemah. Seperti perempuan dianggap tidak bisa melakukan suatu kegiatan karena keadaannya yang menjadi penghalang. Contohnya menstruasi, kehamilan, dan menyusui dianggap menjadi faktor penyebab diskriminasi yang terjadi pada perempuan. Adapun contoh faktor reproduksi sebagai penyebab diskriminasi tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebagai berikut.

“Semua perusahaan yang kuincar sepertinya mencari karyawan di bawah 30 tahun, single, dan bisa kerja dari pagi sampai pagi lagi. Satu perusahaan yang sempat mengundangku wawancara tampaknya berpikir ulang Ketika aku menanyakan ketersediaan nursery room di kantor mereka. Satu lagi bahkan tidak repot memanggilku masuk ke ruang wawancara ketika memergoki aku sedang memompa ASI si ruang tunggu, berselimut pashmina karena toilet penuh” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 86).

Pada kutipan diatas Baron meminta Amara untuk bekerja dikarenakan Baron yang akan investasi kepada rekannya. Baron meminta Amara untuk bekerja agar segera mendapatkan uang yang melimpah. Namun, kondisi Amara yang sudah memiliki Yuki ternyata menjadi penyebab sulitnya Amara mencari kerja. Bagian HRD yang bertugas merekrut merasa bahwa Amara tidak akan bisa bekerja sesuai tuntutan dikarenakan kondisi Amara yang sedang menyusui. Hal ini

menjadi bukti bahwa kondisi reproduksi perempuan menjadi penyebab diskriminasi Amara tidak mendapatkan pekerjaan.

“Setiap hari aku menelpon ponsel Baron, mengiriminya pesan melalui whatsapp, surel, DM Twitter.... Tak ada satu pun yang dibalas. Hampir setiap hari aku menelepon Rita untuk berbagi kecemasan. Beberapa kali Rita menawariku untuk tinggal sementara dengan salah satu om kami di Sleman, tetapi aku tidak bisa mengambil risiko keluar kota untuk waktu yang lama tanpa persetujuan dari Mami” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 103).

Amara merasa gelisah dengan tingkah laku Baron yang menghilang. Faktor reproduksi emosional Amara lah yang menyebabkan Amara mengalami kecemasan secara berlebihan kepada suaminya, Baron.

Faktor reproduksi adalah faktor yang menyebabkan diskriminasi gender dalam kehidupan perempuan. Anggapan bahwa perempuan tidak bisa melakukan pekerjaan dikarenakan kondisi yang lemah, menstruasi, melahirkan, dan menyusui. Padahal menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah kodrat perempuan. Hal ini seharusnya tidak bisa dijadikan alasan terjadinya diskriminasi gender. Tokoh Amara mengalami diskriminasi dikarenakan anggapan bahwa Amara tidak dikunjung mengandung karena pekerjaan. Pada saat Amara memerlukan pekerjaan untuk membantu Baron, Amara tidak mendapatkan pekerjaan dengan mudah karena Amara menanyakan kesediaan ruang menyusui. Bahkan perusahaan tidak perlu memanggil Amara karena melihat Amara sedang menyusui di ruang tunggu. Hal ini menjadi bukti bahwa faktor reproduksi seperti menyusui menyebabkan diskriminasi gender.

Faktor ekonomi

Selain faktor sosial budaya/patriarki dan faktor reproduksi terdapat faktor ekonomi yang menyebabkan diskriminasi gender dalam masyarakat. Adapun kutipan diskriminasi gender yang menunjukkan faktor ekonomi menjadi penyebab diskriminasi dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebagai berikut.

“Begitu lulus kuliah aku ingin jadi wartawan tapi Mami menganggap pekerjaan itu serampangan. Dia ingin aku kerja kantoran. Demikianlah segala hal hidupku terjadi atas sepengetahuan dan sepetujuan Mami sampai Baron” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 43).

Ketika Amara selesai kuliah, Amara menginginkan menjadi wartawan. Namun Mami tidak mengizinkan Amara. Mami beranggapan bahwa pekerjaan wartawan kurang memenuhi perekonomian dan kurang terjamin. Sehingga Mami berkehendak agar Amara kerja kantoran agar perekonomian lebih terjamin. Faktor ekonomi menjadi penyebab Amara tidak bisa menentukan pekerjaan yang Amara suka.

“Baron berkerja gila-gilaan tapi aku tidak protes karena keluarga kami sekarang hidup hanya dari satu penghasilan” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 64).

Amara harus menerima bahwa Baron tidak bisa membantunya untuk urusan rumah dan Yuki. Hal ini dikarenakan hanya Baron yang mencukupi kebutuhan keluarga. Amara seakan pasrah dengan sikap Baron dan harus menerima. Hal ini menjadi bukti bahwa faktor ekonomi keluarga yang menjadi penyebab Amara tidak bisa bertindak dan harus menerima keadaan.

“Bibir Baron yang biasanya merah kini tampak seperti daging busuk. Aku mendekat, menyentuh lukanya, tapi Baron menampik tanganku. Dadaku berdentam-dentam. Ini pertama kalinya dalam pernikahan kami Baron mengasariku. Aku mundur beberapa langkah. Kuambil gelas berisi air putih dan kutaruh di hadapannya” (Lebih Senyap dari Bisikan, hal 104).

Baron menampik tangan Amara disaat Amara ingin melihat luka Baron. Baron merasa frustrasi dengan keadaan yang sedang menimpa saat ini. Faktor ekonomi yang menjadi penyebab Baron menampik tangan Amara dengan keras. Baron harus memikirkan hutang dan mencicil rumah wasiat ayah Baron.

Faktor ekonomi adalah faktor yang menyebabkan diskriminasi gender. Paling banyak ditemui dalam lingkungan keluarga (Bayumi & Panorama, 2022: 137). Keadaan ekonomi yang sedang bermasalah akan menimbulkan emosi yang tak terkontrol yang mengakibatkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* tokoh utama Amara mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik, dan kekerasan batin. Kekerasan fisik yang dialami Amara disebabkan karena amarah Baron yang memuncak ketika Amara bertanya mengenai cicilan rumah yang harus dibayar Baron. Sehingga Baron menampik tangan Amara dengan keras dan menampar pipi Amara. Selain itu, karena faktor ekonomi Amara tidak bisa memilih pekerjaan yang diminati. Mami Amara mengharuskan Amara untuk bekerja kantoran agar ekonomi lebih terjamin. Pada saat Amara hamil dan mengalami mual-mual, Amara dituntut untuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini menjadi bukti bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab tokoh Amara mengalami diskriminasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang diskriminasi tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang dikaji menggunakan teori kajian feminisme liberal mendapatkan hasil bahwa diskriminasi yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki. Diskriminasi gender mengakibatkan salah satu pihak yakni perempuan mengalami kerugian. Hal ini yang terjadi pada tokoh utama Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Amara mengalami diskriminasi gender marginalisasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Marginalisasi yang terjadi ialah Amara dianggap sensitif, tidak bisa mengambil keputusan, dan alat reproduksi menghambat pekerjaan. Amara dianggap lemah dalam menghadapi persoalan. Selain itu Amara dianggap tidak bisa mengambil keputusan untuk dirinya, meskipun keputusan tersebut ialah keputusan terbaik. Reproduksi Amara juga dinilai menghambat pekerjaan sehingga Amara sulit mendapatkan pekerjaan. Selain itu, Amara mengalami pandangan stereotip yakni pelabelan sebagai ibu rumah tangga. Pelabelan bahwa Amara hanya di rumah dan tidak boleh bekerja. Bahkan, Amara juga mengalami kekerasan fisik dari Baron, dan mengalami kekerasan batin/psikis. Selanjutnya Amara mengalami diskriminasi beban ganda. Pada saat Baron tidak bekerja Amara melakukan pekerjaan domestik rumah tangga, merawat Yuki, dan bekerja mencari nafkah, dan faktor penyebab diskriminasi yang dialami tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yakni adanya anggapan kewajaran bersosial dalam lingkup masyarakat. Selain itu, kondisi fisik yang dianggap lemah, mudah mengganggu pekerjaan, dan ekonomi yang menyebabkan diskriminasi dialami oleh tokoh utama Amara.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968> diakses pada 14 Maret 2023 pukul 15:02
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447> diakses pada 19 Maret 2023 pukul 11:09
- Bayumi, M. R., & Panorama, M. (2022). Internalisasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia. *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial*, 1(01). <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/kggs/article/view/387> diakses pada 20 April pukul 17:16
- Dwifatma, A. (2021). *Lebih Senyap dari. Bisikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama.
- Endraswara, S., Dr. Herman Didipu, M. P., Narudin, Prof. Dr. Bani Sudardi, M. H., Nurul Ludfia Rochmah, M. P., Dr. Trisna Kumala Satya Dewi, M. S., Elen Inderasari, M. P., Dr. Asri Sundari, M. S., Ninawati Syahrul, M. P., & Dr. Dwi Sulistyorini, M. H. (2016). *Teori Kajian Memori Sastra Konsep dan Praktik Memori Sastra Sampai Postmemori Sastra* (M. H. Prof. Dr. Suwardi Endraswara (ed.)). Eureka Media Aksara.
- Fakih, M., & Rahardjo, T. (2008). Analisis Gender dan Transformasi Sosial (12th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fearдика, A. N. (2020). Pesan Dakwah dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i2.3935> diakses pada 11 April 2023 diakses pada 10 April 2023 pukul 19:13
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6. <https://osf.io/preprints/inarxiv/5wt9f> diakses pada 27 April 2023 pukul 01:03
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Keahlian Lokal Makassar* (Cetakan II). LPP Unismuh Makasaar. <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/11354/> diakses pada 29 Mei diakses pada 01 April 2023 pukul 15:05
- Hereyah, Y. (2005). *Menggugat Kesetaraan Gender Sebagai Sebuah Vision Bangsa*. 14, 1–14 <https://www.researchgate.net/publication/361877062> diakses pada 17 Juni 2023 pukul 08:54
- Hidayat, A., A. T., Ngafifi, M., Rejo, U., Mayjen, J., No, S., Jakarta, C., Septriani, H., Yang, M., Dipandang, E., Ahmad, K., Subhi, A., & Sari, D. N. (2012). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(February), 1–15.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239 <https://annisa.uinkhas.ac.id/index.php> diakses pada 21 Juni 2023 pukul 13:32
- Kemendikbud. (2022). KBBI Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminisme> diakses pada 28 Mei 17:06
- Kray, C. A., & W, T. (2018). Nasty Women and Bad Hombres: Gender and Race in the 2016 US Presidential Election. Boydell & Brower
- Maulida. (2020). Teknik Pengumpulan Data dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21.
- Nihayah, I., & Suharto, Y. (2020). Feminisme dan Kritik Ideologi Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 29(2) <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.431> diakses pada 05 Juni pukul 11:04
- Ninla Elmawati Falabiba. (2019). Universitas Negeri Islam Riau. *Kesetaraan Gender & Posisinya*, 12–71.
- Nurgiyantoro. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cetakan Ke). Gadjah Mada University Press.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2), 182 <http://ejournal.lldikti10.id/index.php> diakses pada 30 Mei 2023 pukul 03:45
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) https://digital-perpus.upnyk.ac.id/koleksi_digital/495/perempuan-masyarakat-patriarki-kesetaraan-gender diakses pada 01 Juli 2024 pukul 12:54
- Puspagita, A., & Budi, S. T. (2021). *Menganalisis Bagaimana Feminisme Liberal dalam Novel The Best*

- of Me perempuan seperti layaknya hak laki-laki . Terlebih hal ini mengacu pada hak. Volume 4, 849–860* <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/857/866> diakses pada 06 Mei 2023 pukul 10:01
- Puspitawati, H. (2012). Konsep, Teori, dan Analisis Gender. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian. Retrieved December 4, 2020, from <http://www.academia.edu/download/52842671/gender.pdf> diakses pada 11 April 2023
- Puspitawati, H. (2012). Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT Penerbit ITB Press
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1). <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109> diakses pada 01 Mei pukul 10:20
- Sri Sundari Sasongko. Konsep Dan Teori Gender. Bkkbn, 2009.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1) <https://jurnaljesi.com/index.php/jurnaljesi/article/view/18> diakses pada 06 Juli pukul 17:17
- Schultz, J. D. (1999). Encyclopedia of Women in American Politics. Greenwood Publishing Group.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120. Retrieved October 20, 2020, from <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/517> diakses pada 20 Mei 2023
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1). <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.441> diakses pada 10 Juni 2023
- Wartiningsih, A. (2017). Beban Kerja dan tingkat pengangguran perempuan usia produktif. In *Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, pp. 41–45) <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/25266/75676580036> diakses pada 23 Juni pukul 18:11
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 3(1), 356. Retrieved December 5, 2020, from <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/6/6> diakses pada 14 Mei 2023 pukul 11.07